



**PERAN GURU DALAM SOSIALISASI KESETARAAN  
GENDER PADA SISWA SD NEGERI  
TIRTOYOSO 1 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Doddy Kholistian Arsyadani

3501405524

**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Semarang, Maret 2011

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Rini Iswari, M.Si

Drs. Adang Syamsudin, M.Si

NIP. 19590707 198601 2 001

NIP. 19531013 198403 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. MS. Mustofa, MA

NIP. 19630404 198803 1001

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

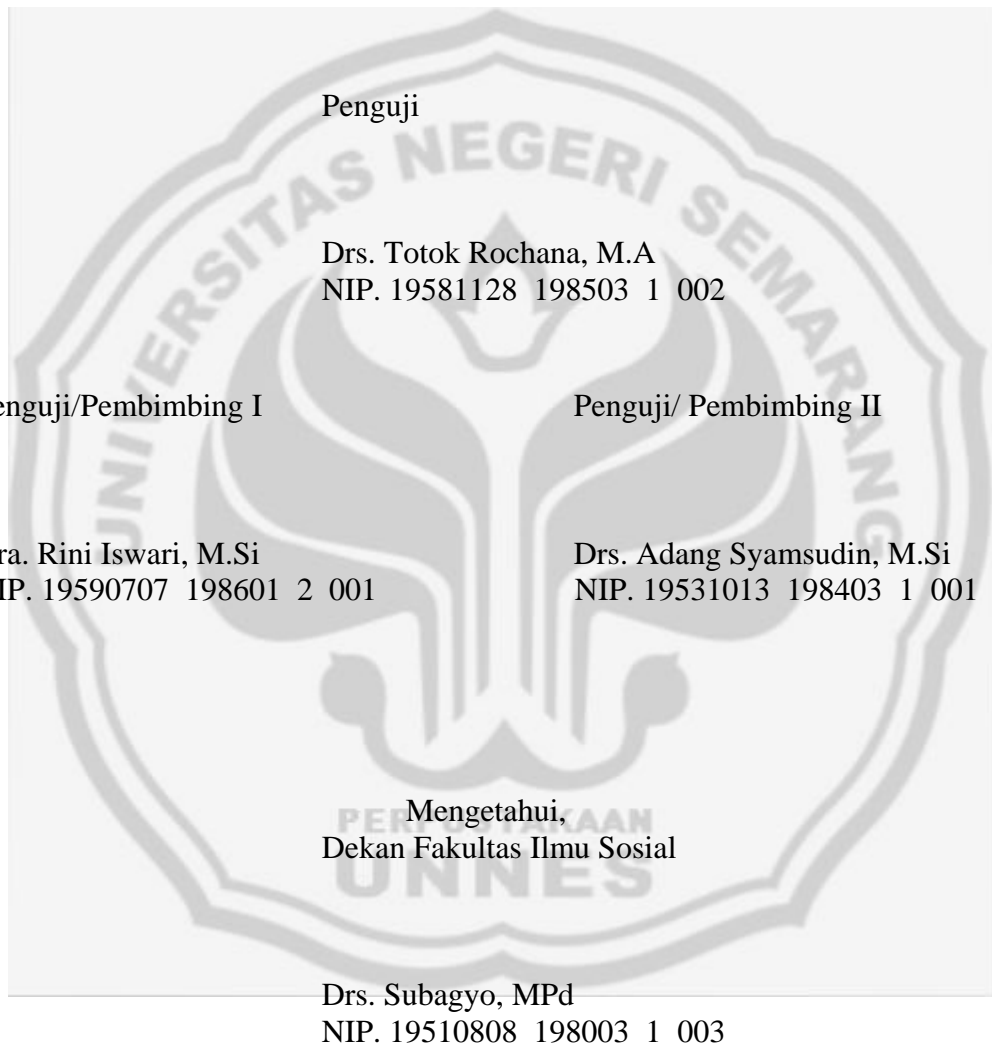
Semarang, Maret 2011

Doddy Kholistan Arsyadani  
NIM. 3501405524

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada tanggal



## ABSTRAK

**Kholistian Aryadani, Doddy.** 2011. *Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes. Dra. Rini Iswari, M.Si dan Drs. Adang Syamsudin, M.Si

Kata Kunci: Peran Guru, Sosialisasi, Kesetaraan Gender.

Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dalam berbagai aspek, dimensi, jenjang, dan tingkat pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan mampu memberikan kemudahan kepada anak didiknya untuk mempelajari berbagai hal dengan menggunakan sumber belajar yang efektif dan efisien, terutama yang ada di lingkungan sekitar, sehingga diharapkan akan tumbuh minat yang tinggi pada siswa. Pada anak usia SD memiliki *stereotype gender* yang sangat kuat akibat sosialisasi pelabelan gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dilabelkan sebagai sosok yang sangat kuat, sehingga apabila ada anak laki-laki yang menangis pasti diejek oleh teman-teman sebagai anak cengeng, sebaliknya perempuan adalah orang yang lemah lembut sehingga apabila ada anak perempuan yang bertengkar pasti dipanggil dengan sebutan anak *tomboy*. Pada anak usia tersebut perlu mendapatkan sosialisasi tentang gender, sehingga guru harus mensosialisasikan tentang kesetaraan gender agar siswa tidak mengalami bias gender.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, metode pembelajaran seperti apa yang diterapkan guru dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, dan bagaimana keadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk keperluan pengumpulan data dipilih subjek penelitian terdiri dari 10 guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, yaitu 6 guru kelas terdiri dari 3 guru perempuan dan 3 guru laki-laki, 1 guru penjaskes yang berjenis kelamin perempuan, 2 guru agama islam yang terdiri dari 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik atau tidak berkaitan dengan data kuantitatif, melainkan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yaitu kata tertulis, tulisan dari orang lain, atau perilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan kaidah atau status fenomena.

Sosialisasi gender yang dilakukan guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang memberikan hasil yang positif karena dengan adanya sosialisasi kesetaraan gender, siswa lebih mengerti apa yang dimaksud dengan gender dan kesetaraan gender. Jadi siswa tidak lagi salah mengerti tentang adanya gender. Kedua, guru tidak

hanya memberikan teori tentang kesetaraan gender saja tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk mengaplikasikan teori tersebut ke dalam kehidupan nyata karena dengan pengaplikasian teori maka kepribadian siswa dapat terbentuk dengan baik sesuai dengan tujuan awal diberikannya materi tentang gender. Ketiga, dengan adanya sosialisasi kesetaraan gender maka tidak lagi terjadi bias gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.

Bagi guru diharapkan lebih mengoptimalkan lagi usaha untuk mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa agar tidak terjadi bias gender. Bagi para peneliti diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang sosialisasi kesetaraan gender yang ada di lembaga pendidikan.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

1. Hanya Kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya Kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan (Al Fatihahh : 5).
2. Kebahagiaan adalah ketika orang tua tersenyum melihat keberhasilan kita.
3. Kenalilah Allah diwaktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu saat kesulitan. Ketahuilah bahwa kemenangan itu selalu mengiringi kesabaran. Jalan keluar itu selalu mengiringi cobaan dan kemudahan itu selalu mengiringi kesusahan ( HR. Tirmidzi).

Karya ini saya persembahkan sebagai ungkapan terimakasih untuk orang-orang yang saya sayangi dalam kehidupanku:

1. Bapak dan Ibu tercinta terimakasih untuk kasih sayang dan doa yang senantiasa mengiringi perjuangan saya dalam setiap kesulitan dan kemudahan.
2. Teruntuk adik-adik saya tersayang yang semakin menghangatkan suasana rumah dengan canda dan tawa bila saya pulang.
3. Buat teman-teman Sos Ant 05 terimakasih atas persahabatan dan motivasinya.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Guru Dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang" ini dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan.
3. Drs. Mohammad Solehatul Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan motivasi kepada mahasiswanya.
4. Dra. Rini Iswari, Msi, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penyusun,
5. Drs. Adang Syamsudin, M. Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penyusun.

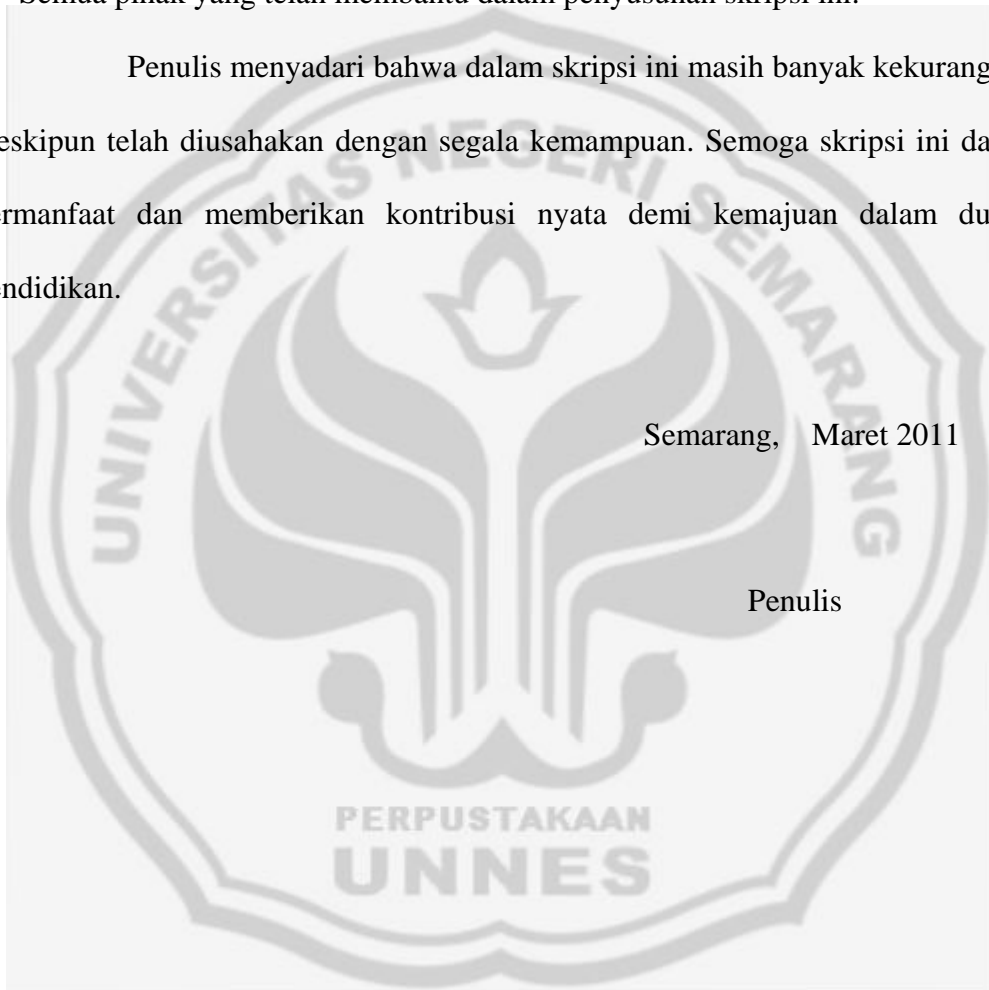


6. Drs. Bambang Murtedjo, Kepala Sekolah SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang yang dengan seijin beliau penulis dapat melaksanakan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, meskipun telah diusahakan dengan segala kemampuan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata demi kemajuan dalam dunia pendidikan.

Semarang, Maret 2011

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Persetujuan Pembimbing</b> .....	ii
<b>Pernyataan Keaslian Tulisan</b> .....	iii
<b>Pengesahan</b> .....	iv
<b>Abstrak</b> .....	v
<b>Motto Dan Persembahan</b> .....	vii
<b>Prakata</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	x
<b>Daftar Gambar</b> .....	xiii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penegasan Istilah.....	11
F. Sistematika Penelitian Skripsi.....	14
<b>II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka.....	16
1. Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender.....	16
B. Landasan Teori.....	23

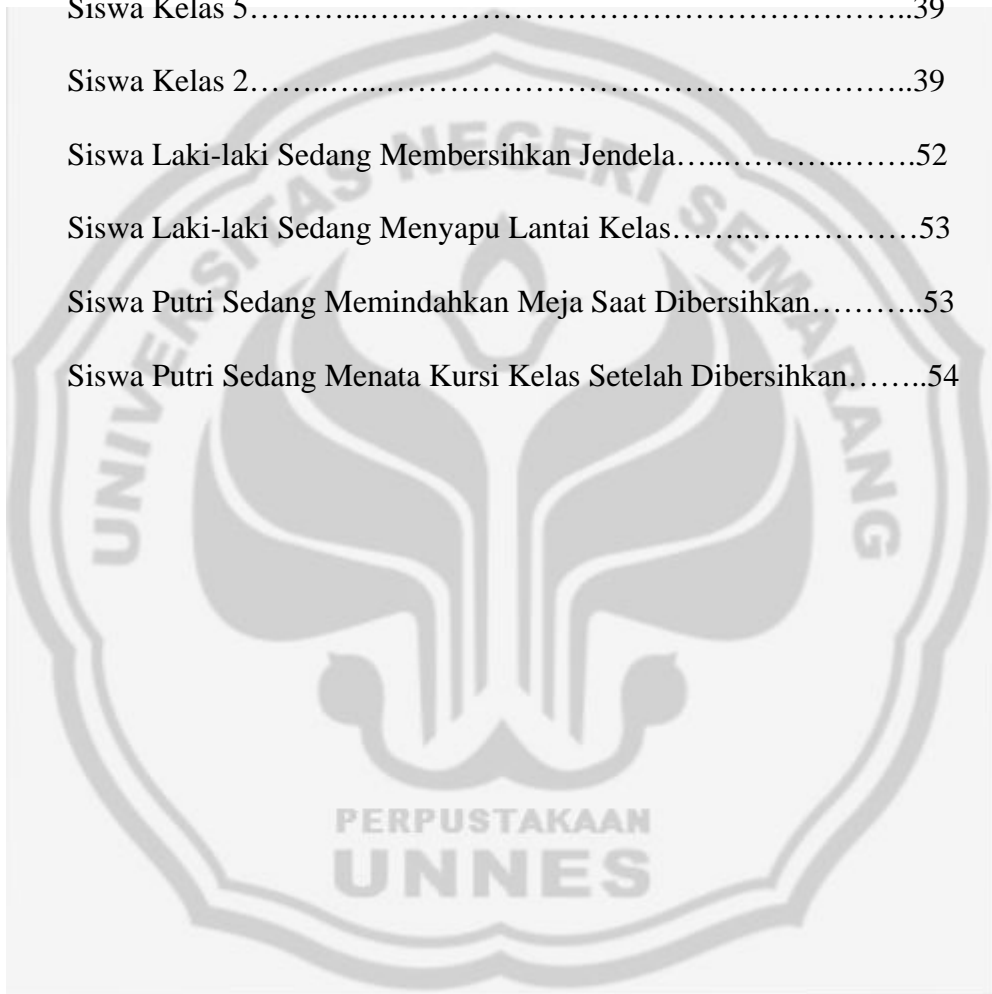
C. Kerangka Berpikir.....	24
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian .....	26
B. Lokasi Penelitian .....	26
C. Fokus Penelitian .....	26
D. Sumber Data Penelitian .....	27
E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
1. Metode Observasi .....	29
2. Metode Wawancara .....	30
3. Metode Dokumentasi .....	30
F. Validitas Data .....	31
G. Metode Analisis Data.....	32
1. Reduksi Data.....	32
2. Penyajian Data .....	33
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi .....	34
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	36
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
2. Keadaan Siswa di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.....	38
3. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	40
4. Proses Belajar Mengajar di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.....	41
5. Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.....	43

6. Metode Pembelajaran yang diterapkan Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender.....	47
7. Keadaan Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang Setelah Mendapatkan Sosialisasi Kesetaraan Gender.....	50
B. Pembahasan.....	55
<b>V. PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>Daftar Pustaka</b> .....	60
<b>Lampiran</b> .....	62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1 Ruang Kelas SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.....	37
2 Siswa Kelas 5.....	39
3 Siswa Kelas 2.....	39
4 Siswa Laki-laki Sedang Membersihkan Jendela.....	52
5 Siswa Laki-laki Sedang Menyapu Lantai Kelas.....	53
6 Siswa Putri Sedang Memindahkan Meja Saat Dibersihkan.....	53
7 Siswa Putri Sedang Menata Kursi Kelas Setelah Dibersihkan.....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Siswa SD Negeri Tirtoyoso Semarang.....	63
2. Surat Usulan Pembimbing .....	68
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian .....	69
4. Surat Keterangan Penelitian .....	70



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dalam berbagai aspek, dimensi, jenjang, dan tingkat pendidikan. Keadaan seperti itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana pendidikan di berbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsi-fungsinya sebagai guru. Guru merupakan ujung tombak yang berada di garis depan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Guru harus diberi keleluasaan dalam menetapkan dengan tepat apa yang digagas, dipikirkan, dipertimbangkan, direncanakan dan dilaksanakan dalam pengajaran sehari-hari, karena ditangan guru keberhasilan belajar siswa ditentukan. Mutlak dilakukan ketika awal menjadi guru adalah memahami tujuan umum pendidikan, memahami karakter siswa dengan berbagai perbedaan yang melatar belakanginya. Sangatlah penting untuk memahami bahwa siswa belajar dalam berbagai cara yang berbeda, beberapa siswa merespon pelajaran dalam bentuk logis, beberapa lagi belajar dengan melalui pemecahan masalah, beberapa senang belajar sendiri daripada berkelompok. Cara belajar siswa yang berbeda-beda, memerlukan cara pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Guru harus mempergunakan berbagai pendekatan agar anak tidak cepat bosan. Kemampuan guru untuk melakukan berbagai pendekatan dalam belajar

perlu diasah dan ditingkatkan. Jangan cepat merasa puas setelah mengajar, tetapi lihat hasil yang didapat setelah melakukan pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan tujuan umum pendidikan. Perlu juga dipelajari penjabaran dari kurikulum yang dipergunakan agar materi yang disampaikan dalam pembelajaran tidak melenceng dari kurikulum yang sudah ditentukan.

Guru juga perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang psikologi pendidikan dalam menghadapi siswa yang beraneka ragam. Karena tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik yang akan membentuk jiwa dan kepribadian siswa. Maju dan mundur sebuah bangsa tergantung pada keberhasilan guru dalam mendidik siswanya. Pemerintah juga harus senantiasa memperhatikan tingkat kesejahteraan guru, karena mutlak diperlukan kondisi yang sejahtera agar dapat bekerja secara baik dan meningkatkan profesionalisme. Makin kuat tuntutan akan profesionalisme guru bukan hanya berlangsung di Indonesia, melainkan di Negara-negara maju.

Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa sebagai subyek didik merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Guru dituntut untuk bisa memilih dan menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki siswanya. Guru juga harus mampu memilih dan menggunakan metode mengajar yang dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa. Keaktifan dan kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam belajar. Siswa akan terlibat aktif dalam belajar apabila pada diri siswa tertanam minat untuk mempelajarinya. Minat yang tinggi terhadap sesuatu yang dipelajari akan



memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa, Mengingat pentingnya minat dalam belajar, minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa (James dalam Usman 1990:22). Jadi minat merupakan faktor yang sangat efektif dalam menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan harus mampu memberikan kemudahan kepada anak didiknya untuk memelajari berbagai hal dengan menggunakan sumber belajar yang efektif dan efisien, terutama yang ada di lingkungan sekitar, sehingga diharapkan akan tumbuh minat yang tinggi pada siswa. Dipahami bahwa sumber belajar bukan hanya buku-buku pelajaran saja, tetapi begitu luas dan kompleks, yaitu segala hal yang sekiranya dapat diprediksikan akan dapat mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan proses pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dale (1997 : 89), mengemukakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.

Pendidikan harus berorientasi tidak hanya ke masa kini tetapi juga masa depan. Pendidikan tidak hanya berperan mengembangkan aspek intelektual semata, tetapi juga membekali dan mengembangkan kecakapan pribadi dan kecakapan sosial anak. Pengembangan kecakapan intelektual terkait dengan fungsi transformasi pendidikan dan pengembangan kecakapan pribadi dan sosial terkait dengan fungsi sosialisasi pendidikan. Transformasi pendidikan dan pengembangan kecakapan pribadi dan sosial diperlukan dalam kehidupan (*life*

*skill*), karena itu harus dilaksanakan bersama oleh orang tua, sekolah, dan dinas pendidikan.

Stereotipe gender (pelabelan) dalam kehidupan sehari-hari masih tetap dominan, ini terjadi karena sebagian besar dari masyarakat menerima pelabelan berdasarkan gender sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima. Stereotip ini telah dikukuhkan dalam setiap langkah dalam proses sosialisasi bahkan sejak seorang anak dilahirkan. Pelabelan itu misalnya perempuan disosialisasi untuk lemah lembut, maka apabila menangis pasti disayang dan digendong dengan lembut, sementara laki-laki disosialisasi untuk menjadi kuat dan tegar apabila anak laki-laki yang menangis maka dibiarkan saja dan hanya disuruh untuk diam karena laki-laki tidak boleh menangis.

Anak-anak perempuan usia sekolah yang tidak meneruskan sekolah selain karena minimnya biaya pendidikan dari keluarga, juga karena masih terjerat cara pandang patriarkis orangtua. Mitos orang tua yang masih kuat bahwa menganggap anak-anak perempuan mereka tidak usah melanjutkan sekolah, lebih baik langsung dinikahkan atau didorong untuk bekerja di sektor publik sebagai buruh informal atau PRT (pembantu rumah tangga).

Kondisi demikian menjadikan anak-anak perempuan usia sekolah dari keluarga miskin menjadi kelompok sosial yang dilanggar hak sosial ekonomi budayanya. Mereka tidak bisa mendapatkan hak memperoleh (menikmati) pendidikan yang berkualitas dan berbiaya murah, walaupun anak-anak perempuan usia sekolah dari keluarga miskin bisa meneruskan studi sampai jenjang sekolah menengah, mereka terpuruk menjadi pekerja sektor informal berupah murah.

Berdasarkan realitas di atas, maka sesungguhnya potret pendidikan di negeri ini telah mendiskriminasi hak-hak anak perempuan. Inisiasi inilah yang melatarbelakangi kenapa harus ada sebagian lembaga atau pegiat pendidikan alternatif untuk mendorong program pendidikan berbasis kesetaraan gender, diantaranya reorientasi kurikulum pendidikan sekolah yang responsif gender, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak-hak anak perempuan. Kesadaran untuk menghargai perempuan harus tumbuh pada setiap anak, baik pada anak laki maupun pada anak perempuan, yang sebentar lagi memasuki usia dewasa dan menjadi anggota masyarakat. Isme-isme yang merendahkan perempuan dengan "wajah" warisan budaya sudah waktunya diluruskan dengan basis budi pekerti. Namun yang mengherankan justru, apa yang telah diupayakan oleh dunia pendidikan kurang didukung oleh dunia intertain seperti iklan di media massa, lebih-lebih iklan di televisi. Di media masa tubuh perempuan sering dieksploitasi dalam mempromosikan produk tertentu. Eksploitasi tubuh perempuan secara tidak langsung telah merendahkan martabat perempuan. Apa yang dikawal di dunia pendidikan belum didukung atau diimbangi sepenuhnya oleh dunia periklanan. Sehingga melalui gambaran eksploitasi tubuh perempuan itulah pelajar diajak mencermati secara kritis dan mendiskusikan soal eksploitasi tubuh perempuan.

Analisa ini sekaligus menggugah kesadaran generasi muda untuk membenahi secara bersama-sama bias gender di masyarakat. Dalam konteks ini paradigma serta kesadaran terhadap kesetaraan gender dalam kehidupan aktual perlu dibumikan dengan berawal dari dunia pendidikan yang berbasiskan gender akan kita mulai.

Untuk memahami konsep pembangunan gender, perlu dipahami terlebih dahulu perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Gender adalah pembangunan sifat, peran, kedudukan, tugas dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Sebagai contoh perempuan sering digambarkan dengan sifat feminim seperti lemah lembut, pemalu, penakut dan emosional, sementara laki-laki digambarkan dengan sifat maskulin seperti kuat, pemberani dan rasional. Penggambaran ini sebenarnya adalah hasil pembangunan sosial dan bukan hal yang bersifat kodrati. Disamping itu peran dan tanggung jawab perempuan cenderung dipersepsikan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari nafkah. Kenyataannya, ketika perempuan berperan mencari nafkah mereka juga masih menjalankan tanggungjawabnya melakukan pekerjaan rumah tangga. Sementara laki-laki yang bekerja mencari nafkah tidak dibebani dengan pekerjaan rumah tangga.

Peran gender dapat diwariskan dan disosialisasikan melalui keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sosialisasi dalam keluarga memegang peran penting dalam pewarisan nilai-nilai termasuk pewarisan nilai peran gender. Oleh karena itu, pewarisan nilai gender dalam keluarga juga berbeda antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Tergantung dalam nilai budaya apa keluarga tersebut berada. Sosialisasi gender dapat terjadi setiap saat oleh siapa saja dan dimana saja. Berbagai keluarga, agama dan lembaga ikut melanggengkan konsep-konsep gender yang belum adil dan disosialisasikan kepada masyarakat atau

individu, sehingga terjadi sosialisasi konsep gender yang belumimbang dan setara. Sosialisasi keyakinan gender yang dilakukan oleh berbagai media tersebut di atas, pada akhirnya menjadi keyakinan yang mengakar di benak masyarakat atau individu, sehingga akan memengaruhi tindakan pribadi, keluarga, kelompok dan masyarakat, maupun negara. Sosialisasi gender dapat terjadi di rumah tangga, sekolah, guru, masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat, orang tua, saudara, media cetak dan media elektronik serta masih banyak media sosialisasi yang lain.

Lembaga pendidikan dasar sebagai agen perubahan yang sangat penting karena mendidik generasi muda sejak dini diharapkan tidak bias gender dalam proses pembelajaran juga dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang gender sejak usia dini menjadi sangat penting, karena akan menjadikan anak (baik laki-laki maupun perempuan) mengambil posisi dan tugas dalam masyarakat di kehidupan mendatang.

Berdasarkan ungkapan pada paragraf sebelumnya, peneliti memilih SD Negeri Tirtoyoso 1 yang terletak di Jl. Tirtoyoso VI Semarang sebagai lokasi penelitian. Pemilihan SD Negeri Tirtoyoso 1 karena SD Negeri Tirtoyoso termasuk salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan kurikulum untuk menyosialisasikan dan mengajarkan peserta didiknya tentang kesetaraan gender. Selain itu peneliti sudah mengenal guru dan lingkungan SD tersebut, hal ini mendukung kelancaran peneliti pada saat penelitian.

Penelitian ini hanya membatasi pada Peran Guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, Sesuai dengan

latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut tentang peran Guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul:  
**“Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.**

### **B. Permasalahan**

Permasalahan penelitian yang dikemukakan dalam studi ini adalah Bagaimana peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?

Untuk mengetahui masalah tersebut akan dipelajari sub-sub permasalahan yang menjadi bagian dari masalah utama penelitian yang mencakup:

1. Bagaimana peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?
2. Metode pembelajaran seperti apa yang diterapkan guru dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?
3. Bagaimana keadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, melalui :

1. Mengetahui peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.
2. Mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.
3. Mengetahui keadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat yang bersifat teoretis dan manfaat yang bersifat praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang bersifat teoritis berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan, khususnya bagi pendidikan. Kegunaan yang bersifat teoritis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau mengembangkan wawasan terutama dalam peran guru dalam sosialisasi tentang kesetaraan gender pada siswa SD serta memberikan masukan atau informasi bagi calon guru dalam meningkatkan kualitas diri agar lebih profesional.

**b. Manfaat Praktis**

Manfaat yang bersifat praktis dapat berguna bagi siswa, guru, dan sekolah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

**a. Bagi siswa**

Bagi siswa penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dasar tentang peran gender dan agar tidak terjadi salah pengertian siswa tentang gender, sehingga siswa tidak mengalami bias gender di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

**b. Bagi guru**

Penelitian ini berguna bagi guru untuk memperbaiki dan mengintrospeksi diri terhadap kemampuan mengajar, terutama dalam metode menyosialisasikan kesetaraan gender kepada siswa agar siswa paham dengan bagaimana kesetaraan gender sebenarnya.

**c. Bagi sekolah**

Bagi sekolah, penelitian ini sangat berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam mengarahkan dan meningkatkan kinerja guru agar mampu mendidik dan mengarahkan siswanya untuk mengetahui apa dan bagaimana kesetaraan gender. Itu sangat penting dilakukan oleh sekolah agar tidak terjadi kesenjangan gender karena penanaman pengertian tentang suatu hal paling baik dilakukan sejak dini.



## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Peran

Peran adalah sebagaimana dikemukakan oleh J.R da Allen.V.L dalam Thoha (1993:10) bahwa peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.

Menurut Polak (1976) Peran memiliki dua arti yaitu:

- a. Dari sudut individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- b. Peran secara umum menunjuk pada keseluruhan Peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu.

Dalam kehidupan bermasyarakat munculah apa yang dinamakan peran (*role*) peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran. Menurut Yasin (1995: 176:), peranan adalah sesuatu yang diperbuat, sesuatu tugas, dan sesuatu hal yang pengaruhnya pada suatu peristiwa. Sedangkan, menurut Soekanto (1987: 221)

peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dilihat bahwa dalam peran terdapat unsur individu sebagai subyek yang melakukan peranan tertentu. Selain itu, dalam peran terdapat pula adanya status atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat, artinya jika seseorang memiliki kedudukan (status), maka bersangkutan menjalankan peran tertentu pula. Dengan demikian, antara peran dan kedudukan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru dalam sosialisasi tentang peran gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.

## **2. Sosialisasi**

Sosialisai adalah pengalaman sosial sepanjang hidup yang memungkinkan seseorang mengembangkan potensi kemanusiaannya dan mempelajari pola-pola kebudayaan (Macionis, 1997:123).

Giddens (1994:60), “sosialisasi sebagai sebuah proses yang terjadi ketika seorang bayi yang lemah berkembang secara aktif melalui tahap demi tahap sampai akhirnya menjadi pribadi yang sadar akan dirinya sendiri, pribadi yang berpengetahuan, dan terampil akan cara hidup dalam kebudayaan tempat tinggal”.

Sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses belajar seorang individu yang akan mengubah dari seseorang yang tidak tahu menahu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami. Sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menghayati norma-norma kelompok tempat hidup

sehingga timbullah diri yang unik, karena pada awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan “diri”.

### **3. Gender**

Marhaeni (2008:03) “gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Konsep gender berbeda dari konsep kodrat. Konsep gender adalah konstruksi sosial budaya tentang peran laki-laki dan peran perempuan yang bisa berubah dari waktu, tempat dan budaya yang berbeda.

Gender yang dimaksud dalam penelitian skripsi ini adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat terutama dalam dunia pendidikan, misalnya dalam masyarakat seorang anak laki-laki lebih diutamakan dalam menempuh pendidikan setinggi mungkin karena anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas keluarganya. Sedangkan anak perempuan tidak diutamakan dalam menempuh pendidikan tinggi, karena anak perempuan kelak akan menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak.

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, penulisan skripsi ini harus dilakukan dengan benar, sistematis, terinci dan jelas. Oleh karena itu untuk mempermudah alur pembahasan dan penulisan, skripsi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar lampiran-lampiran.

Bagian isi yang merupakan inti skripsi terdiri atas lima (5) bab yang meliputi :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, Identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori memuat tentang pengertian peran, sosialisasi tentang kesetaraan gender, teknik dan cara mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD, langkah-langkah dalam menggunakan metode pembelajaran yang cocok di setia pembelajaran, kerangka berpikir, dan teori.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi atau seting penelitian, fokus penelitian, sumber data yang diperlukan dalam penelitian baik berupa subjek, telaah pustaka, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan, proses pencatatan dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang semua hasil yang diperoleh dalam melakukan penelitian dan hasil analisis dari hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang pernyataan singkat yang memberikan jawaban atas permasalahan yang diajukan dan saran-saran yang perlu dilaksanakan oleh pihak-pihak tertentu.

Pada bagian akhir skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang ada kaitannya dengan skripsi ini.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender**

Berdasarkan hasil penelitian Puslitbang KS dan PKP pada tahun 2000 yang dikutip oleh Wahjuni, dalam masyarakat hal-hal yang berurusan dengan pekerjaan berat lebih banyak dilakukan oleh laki-laki walaupun perempuan merasa mampu tetapi lebih praktis dilakukan oleh laki-laki, perempuan hanya cocok mengerjakan pekerjaan di rumah atau pekerjaan yang biasa dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga. Mengenai pembagian tugas sehari-hari dalam keluarga, mereka mengakui bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan, laki-laki tugasnya adalah bekerja di luar rumah untuk mencari uang. Walaupun ada beberapa informan yang menyatakan bahwa pekerjaan di rumah dilakukan bersama-sama, tapi pada kenyataannya hanya pengakuan saja, dan pekerjaan tersebut dikerjakan oleh perempuan.

Pengertian lain dari peran adalah sebagaimana dikemukakan oleh J.R dan Allen. V.L, dalam Thoha (1993:10) bahwa peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara anggota masyarakat ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*), peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang. Apabila seseorang

melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya kita pahami tentang pengertian peran. Menurut Yasin (1995 : 176), peran adalah sesuatu yang diperbuat, sesuatu yang diperbuat, sesuatu tugas, dan sesuatu hal yang pengaruhnya pada suatu peristiwa. Sedangkan menurut Soekanto (1987 : 221) peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dilihat bahwa dalam peran terdapat unsur individu sebagai subyek yang melakukan peranan tertentu. Selain itu, dalam peran terdapat pula adanya status atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat, artinya jika seseorang memiliki kedudukan (status), maka bersangkutan menjalankan peran tertentu pula. Dengan demikian, antara peran dan kedudukan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan makalah dalam jurnal komunitas oleh Marhaeni, pendidikan sebagai salah satu agen perubahan dituntut untuk selalu menanamkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang benar dan jelas kepada anak didiknya. Ketika sebuah lembaga pendidikan ikut melanggengkan kesenjangan gender, maka lembaga pendidikan tersebut belum peka gender atau karena kultur mewajibkan lembaga pendidikan tersebut harus mempunyai sikap seperti itu. Kendala pemahaman konsep gender dan kodrat dengan benar meliputi beberapa hal yakni budaya, adat, kebiasaan, dan tafsir ajaran agama yang masih bias. Konsep gender berbeda dari konsep kodrat. Konsep gender adalah konstruksi

sosial budaya tentang peran laki-laki dan peran perempuan yang bisa berubah dari waktu, tempat dan budaya yang berbeda. Sedangkan konsep kodrat adalah sesuatu yang datang dari Tuhan yang manusia tidak bisa mengubahnya karena bersifat tetap dan tidak dapat dipertukarkan. Konsep gender yang berlaku pada masyarakat Indonesia perlu disesuaikan dengan budaya masyarakat yang berlaku, sehingga tidak sekedar mengadopsi konsep-konsep feminsme adalah aliran.

Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat.



Konstruksi gender yang ada sering menimbulkan ketimpangan gender, dan perempuanlah yang sering menjadi korbannya. Misalnya, dalam mengerjakan tugas piket untuk membersihkan kelas pasti anak perempuan yang melakukannya padahal sudah dibuat jadwal piket setiap harinya. Dalam kehidupan sehari-hari gender stereotip atau pelabelan masih tetap dominan. Hal ini karena sebagian besar dari kita menerima peran stereotip berdasarkan gender sebagai sesuatu yang wajar sebagai sesuatu yang diterima. Stereotip ini bahkan dikukuhkan dalam setiap langkah dalam proses sosialisasi. Bahkan sejak seorang anak manusia dilahirkan, peran stereotip gender itu diberikan, karena perempuan disosialisasikan untuk lemah lembut, maka bayi perempuan juga ditimang dan digendong dengan lemah lembut, sementara tepukan-tepukan yang sedikit keras boleh diberikan untuk bayi laki-laki, karena bayi laki-laki harus menjadi seorang laki-laki yang kuat dan tegar. Adanya anggapan bahwa perempuan secara alamiah memiliki pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, serta menjaga kelangsungan sumber-sumber tenaga kerja produktif, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, memasak, memelihara anak dan lainnya. Banyak terjadi di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini ditanggung perempuan sendiri, terlebih lagi jika perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka perempuan memikul beban dua pekerjaan yaitu dalam sektor domestik dan publik atau sering disebut dengan beban ganda.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu guru harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar terjadi perilaku belajar yang efektif dan kreatif pada diri siswa. Guru juga harus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif. Dengan kata lain guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu sebagai perancang pembelajaran, manajer pembelajaran, penilai hasil belajar *motivator* belajar, apabila itu semua dapat dilaksanakan oleh guru, maka sosialisasi kesetaraan gender akan berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal yaitu siswa dapat memahami tentang apa itu gender.

Dalam kaitannya sebagai *motivator* dari keseluruhan kegiatan belajar siswa, guru harus mampu untuk menciptakan kondisi atau suatu proses kegiatan belajar yang mengarahkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar efektif dan kreatif. Peranan guru sangat penting untuk dapat menumbuhkan minat dan memberikan motivasi agar anak didiknya tertarik pada mata pelajaran dan materi pembelajaran terutama tentang gender. Selain itu gender juga termasuk materi yang sangat menyenangkan untuk dipelajari tetapi itu semua tergantung pada cara guru dalam menyampaikan materi tentang kesetaraan gender di SD.

Hubungan antara peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender dengan metode penyampaian sangat erat. Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender akan terwujud apabila ada metode yang tepat digunakan oleh guru untuk menyosialisasikan kepada siswanya, begitu juga metode sehingga tepatlah kalau

sosialisasi dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode penyampaian yang tepat, yaitu metode penyampaian yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebosanan pada siswa. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan adanya minat pada diri siswa terhadap pelajaran yang sedang dipelajari.

Siswa akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini muncul apabila yang dikerjakan terdapat manfaat bagi diri siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menjelaskan manfaat yang akan diperoleh dari materi yang dipelajari. Selain itu, hasil kerja siswa tersebut harus dihargai oleh gurunya. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan oleh gurunya, siswa akan merasa enggan untuk belajar. Kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari guru inilah yang membuat anak terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar di waktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari bahan yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali dan memungkinkan individu dapat dengan mudah untuk mempelajarinya.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya alternatif metode mengajar yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut dalam prosesnya guru perlu menggunakan metode mengajar secara bervariasi untuk

mengurangi tingkat kejenuhan siswanya. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai secara optimal.

Di dalam buku-buku pelajaran selain tujuan kurikuler juga terkandung tujuan kurikuler tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri siswa. Bagi anak, pesan-pesan yang dikemukakan dalam bentuk pelukisan, seperti komik dan gambar dalam buku cerita atau buku-buku sekolah lebih berarti daripada pesan verbal, dengan kata lain materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui media pembelajaran yang menarik dibandingkan dengan penyampaian materi yang dilakukan hanya dengan ceramah saja. Dalam rangka sosialisasi Peran gender, guru merupakan sumber belajar dan metode bagi anak dalam berimitasi dan identifikasi diri, karena siswa dapat mengetahui tentang gender disekolah dari materi yang disampaikan oleh guru. Pemahaman guru tentang gender sangat penting dalam mempengaruhi anak. Apalagi pada anak SD sangat antusias dalam memikirkan semua topik dan cenderung berlebihan dalam menggeneralisasi fakta-fakta baru yang ditemukannya. Misalnya, apabila seorang anak tingkat SD mengetahui bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis maka akan mencari tahu apa alasan anak laki-laki tidak boleh menangis, setelah mengerti alasan tersebut maka anak tersebut beranggapan bahwa semua anak laki-laki tidak boleh menangis.

## **B. Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender. Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dibentuk oleh masyarakat, serta

tanggung jawab laki-laki dan perempuan sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks/kodrat adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya (Berry, 2009).

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai kebutuhan.

Dengan demikian perbedaan gender dan jenis kelamin (seks) adalah Gender: dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia. Lain halnya dengan seks (jenis kelamin), seks (jenis kelamin) tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku dimana saja, di belahan dunia manapun, dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan (Berry, 2009).

Peneliti menggunakan teori gender dari Berry untuk menganalisis data peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri 1 Tirtoyoso Semarang.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan dalam bagian terdahulu, maka disain penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan dalam suatu kerangka berpikir pada skema penelitian sebagai berikut :



Pada SD Negeri 1 Tirtoyoso Semarang”. Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD mempunyai beberapa tujuan yang harus dicapai. Ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, dalam pembelajaran guru menekankan penguasaan konsep dan penerapan di samping penguasaan materi.

Proses sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik. Keaktifan siswa merupakan syarat utama bagi terjadinya proses sosialisasi yang baik. Dalam proses sosialisasi guru hendaknya menggunakan metode yang melibatkan keaktifan siswa, karena dengan keaktifan ini siswa akan mengalami, menghayati dan mengambil pelajaran dari pengalamannya. Selain penekanan strategi penyampaian dalam proses sosialisasi, guru harus memiliki pemahaman tentang gender dan strategi dalam menghubungkan dengan realita. Guru SD Negeri 1 Tirtoyoso Semarang sudah memahami tentang gender dan bagaimana cara mensosialisasikan gender kepada siswa. Hubungan antara Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender dengan metode penyampaian sangat erat. Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender akan terealisasikan apabila ada motivasi yang tepat oleh guru untuk siswanya, begitu juga metode penyampaian sehingga tepatlah kalau sosialisasi akan berjalan dengan baik bila menggunakan metode yang tepat, yaitu metode penyampaian yang mudah dipahami dan tidak menyebabkan kebosanan pada siswa. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan adanya minat pada diri siswa terhadap pelajaran yang sedang dipelajari.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yaitu kata tertulis, tulisan dari orang lain, atau perilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan kaidah atau status fenomena.

Berkaitan dengan penelitian ini penulis ingin mengetahui peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa, metode pembelajaran yang digunakan dan keadaan siswa SD Negeri 1 Tirtoyoso setelah mendapat sosialisasi kesetaraan gender.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang. Penulis mengambil lokasi penelitian ini karena SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang adalah sekolah yang menggunakan kurikulum KTSP dan SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang sudah menyosialisasikan tentang kesetaraan gender.

#### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dipusatkan pada beberapa hal, yaitu :

1. Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.



2. Metode pembelajaran seperti apa yang diterapkan guru dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.
3. Keadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi :

##### **a. Subyek**

Subyek dalam penelitian ini adalah 10 guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, yaitu 6 guru kelas terdiri dari 3 guru perempuan dan 3 guru laki-laki, 2 guru penjaskes yang berjenis kelamin perempuan, 2 guru agama islam yang terdiri dari 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan.

Peneliti memilih sejumlah 10 guru sebagai subyek penelitian karena peneliti beranggapan bahwa subyek tersebut memiliki pengetahuan yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yaitu data tentang sosialisasi kesetaraan gender. Alasan lain dari peneliti memilih 10 guru sebagai subyek penelitian yaitu subyek penelitian yang dipilih adalah guru yang sudah mensosialisasikan kesetaraan gender kepada siswa dalam proses pembelajaran.

##### **b. Informan**

Informan adalah seseorang yang dipilih peneliti untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari subyek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah

siswa kelas 3 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang dan orang tua siswa. Alasan penentuan informan ini adalah karena dianggap paham dan mengetahui banyak tentang permasalahan penelitian yang sedang dilakukan penulis serta untuk menguji kebenaran data yang sudah dikumpulkan dari subyek penelitian, sehingga mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan penulis.

## 2. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan pada kesempatan lain dengan tujuan yang berbeda dari tujuan penelitian yang sedang dijalankan. Data ini dapat diperoleh dari buku-buku, hasil penelitian, dokumen, dan sumber lain yang relevan.

Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

### a. Jumlah Siswa

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data tentang siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang. Pada waktu penelitian, penulis mendapatkan data tentang siswa yaitu jumlah siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang adalah 268 siswa yang terdiri dari 118 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 150 siswa berjenis kelamin perempuan. Siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 18 siswa yang terdiri dari 9 siswa berjenis kelamin perempuan dan 9 siswa berjenis kelamin laki-laki.

### b. Sumber Buku

Data dari beberapa buku sumber yang relevan dengan tema atau kajian yang sedang dibahas. Sumber data ini digunakan sebagai bahan tambahan untuk

melengkapi data yang tidak bisa diperoleh dari sumber informan. Sumber data ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data skunder yang dapat mendukung pemahaman atas permasalahan yang menjadi objek kajian dan dalam proses analisis hasil penelitian.

Adapun sumber data yang diperoleh dari buku sumber dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan SD Negeri 1 Tirtoyoso Semarang, jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki, jumlah guru dan karyawan, buku rapor hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan penelitian, sedangkan keberhasilan pengumpulan data itu sendiri tergantung dari pada metode yang digunakan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi tentang bagaimana peran guru dalam sosialisasi peran gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang. Selain itu hal-hal lain yang menjadi sasaran observasi meliputi, kondisi umum SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, sarana prasarana berupa gedung dan bangunan yang meliputi : ruang kepala, kantor guru, ruang TU, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sarana prasarana yang lain.

## 2. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu. Pertanyaan wawancara diajukan oleh peneliti kepada guru kelas di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang sebagai subyek penelitian dan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang sebagai informan. Percakapan yang dilakukan oleh penulis dan informan dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian antara lain :

- a. Wawancara mengenai peran guru dalam sosialisasi tentang kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.
- b. Wawancara mengenai metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.
- c. Wawancara mengenai keadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender.

## 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan melalui catatan atau dokumen yang ada di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, khususnya RPP, buku-buku, nilai formatif, jadwal kegiatan pembelajaran siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, dan jumlah sarana prasarana yang dimiliki.

## F. Validitas Data

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebuah data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan.

Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan dengan pemanfaatan sumber membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan :

1. Membandingkan sumber data yang diperoleh dari dokumen dengan data yang diperoleh dari wawancara.

Hasil wawancara mengenai peran guru dalam sosialisasi peran gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam sosialisasi peran gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang dan keadaan siswa setelah mendapatkan sosialisasi peran gender dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dibandingkan dengan data yang ada dalam dokumen ternyata ada kecocokan diantara keduanya.

2. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis juga dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan sarana prasarana yang dimiliki SD

Negeri Tirtoyoso 1 Semarang dan letak geografisnya, ternyata tidak berbeda jauh dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti.

### **G. Metode Analisis Data**

Metode analisa data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Ada dua jenis analisa data yang dapat digunakan seorang peneliti, yaitu analisa data statistik dan analisa data non statistik.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisa data non statistik atau deskriptif kualitatif dari Miles dan Hubermans, analisis deskriptif kualitatif mempunyai pengertian sebagai suatu cara atau teknik mengumpulkan, menyusun, meringkas, menyajikan, memberi deskripsi, menganalisa data yang berupa pernyataan-pernyataan untuk memperoleh kesimpulan dan mengambil keputusan secara benar. Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan ferivikasi data.

Dalam hal ini penulis menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Dalam melakukan proses analisis, komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah proses penelitian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis dilapangan sehingga akhir lengkap tersusun. Setelah data observasi yang didapatkan peneliti yaitu tugas, peran, dan keseharian dari siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.

Data yang tidak dimunculkan dalam penelitian ini tidak dimunculkan dalam pembahasan karena dianggap tidak penting.

Setelah data penelitian tersusun dalam bentuk satuan-satuan, langkah penelitian selanjutnya adalah kategorisasi. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran dan intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan bagian data yang secara jelas berkaitan.

Adapun data yang direduksi adalah seluruh data yang mengenai permasalahan penelitian dan kemudian dilakukan penggolongan ke dalam tiga bagian, yakni pertama, peran guru dalam sosialisasi peran gender pada siswa. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan dalam sosialisasi peran gender pada siswa. Ketiga, keadaan siswa setelah mendapatkan sosialisasi peran gender dilihat dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian, penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

Dalam penelitian ini setelah data direduksi, maka penulis berusaha menyajikan semua data yang telah dipilih dan dipilah pada saat reduksi, dan data pada saat ini sudah dalam keadaan tersusun rapih. Data yang telah tersusun dan disajikan ini merupakan data yang telah memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Informasi atau data yang disusun sedemikian

rupa sehingga menjadi tulisan yang rapih dan tersusun secara baik. Dengan demikian ringkasan ringkasan atau rangkuman tersebut di dalamnya memuat rumusan-rumusan hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian penelitian, sehingga dapat memungkinkan dan memudahkan adanya penarikan kesimpulan.

### **3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Data-data dari hasil penelitian direduksi, disajikan langkah-langkah akhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah bagian kegiatan konfigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan yang diperoleh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang besar tidaknya hasil laporan penelitian. Kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan, kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitas. Sejak awal peneliti mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk itu peneliti berusaha mencari pola, metode, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya.

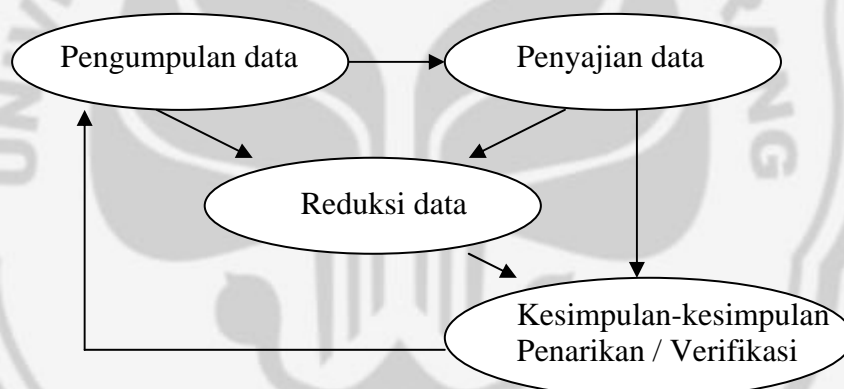
Dalam hal ini penarikan dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari kenyataan-kenyataan yang memperlihatkan adanya peran guru dalam sosialisasi peran gender pada siswa dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesetaraan gender dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Simpulan ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Bila kesimpulan dinilai kurang maka peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan.



Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, setelah direduksi dan disajikan dalam tulisan untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan bahwa peran guru dalam sosialisasi peran gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso Semarang tidak maksimal dan hasil dari sosialisasi peran gender yang dilakukan juga tidak maksimal hanya sebatas pemberian pengetahuan mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan.

Adapun skema tahap analisis data kualitatif berdasarkan alur di atas adalah sebagai berikut :



(Miles, 1992 : 20)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang**

SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang didirikan pada tahun 1973 di sebuah kawasan pembuangan sampah. Kondisi pembuangan sampah yang berlubang dan berisi air kotor memang sangat memprihatinkan. Masyarakat sekitar secara bersama-sama membangun sekolah di lokasi tersebut dengan persetujuan dari pemerintah kota Semarang. Untuk mengenang sejarah berdirinya maka sekolah dinamakan Sekolah Dasar Negeri Tirtoyoso 01. Di tahun 1973 itu pula sekolah tersebut dinegerikan oleh pemerintah.

SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang berlokasi di jalan Tirtoyoso 01, Kelurahan Rejosari, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang berdiri di atas lahan seluas 1800 m<sup>2</sup> dibangun dalam bentuk leter L. Deretan ruang kelas yang membujur dari barat ke timur dan menghadap ke utara adalah SD Tirtoyoso 01 yang terdiri dari kantor guru, ruangan kelas, kantin, ruang koperasi, mushala, ruang ketrampilan, laboratorium, dan ruang pertemuan atau aula. Lokasi SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang berada tidak jauh dari pusat keramaian kota dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum.

Dalam perkembangan jaman, masyarakat semakin berkembang biak pula maka terjadi perubahan. SD Tirtoyoso 01, mengalami perkembangan

menjadi besar dengan jumlah siswa yang tidak sedikit. Namun karena perkembangan jaman pula, program Keluarga Berencana yang dicanangkan pemerintah ternyata berhasil menekan jumlah kelahiran, sementara banyak anggota masyarakat terutama pasangan-pasangan muda yang masih produktif banyak yang pindah ke daerah-daerah perluasan seperti perumnas Tlogosari, Banyumanik, Ketileng, dan sebagainya. Begitu juga banyak sekolah berdiri tidak jauh di sekitar SD Tirtoyoso.

Lokasi SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang yang berada di perkampungan yang dihuni warga pendatang dari luar kota ini sangat menguntungkan sekali, karena banyak warga masyarakat yang berasal dari berbagai daerah bahkan dari provinsi lain merupakan aset terbesar yang menopang keberadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang baik dari segi kuantitas maupun kualitas setiap tahunnya. Karena berdasarkan hasil wawancara kepada informan yang berasal dari pedesaan di luar Semarang beranggapan bahwa pendidikan di Semarang lebih baik daripada di tempat tinggal sebelumnya. Orang tua menjadikan SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang sebagai pilihan pertama untuk menyekolahkan anaknya, karena SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang adalah salah satu sekolah dasar negeri yang mengutamakan kualitas pendidikan.



Gambar 1. Pramuka di halaman SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
(photo koleksi peneliti pada waktu penelitian)

## 2. Keadaan Siswa di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang

Siswa masing-masing kelas di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang sama dengan kelas di sekolah-sekolah pada umumnya. Siswa masing-masing kelas SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang diklasifikasikan berdasarkan prestasi belajar. Jumlah semua kelas di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang ada 6 tingkat, yang terdiri dari kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, kelas 6 sebanyak 268 siswa. Di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang lebih banyak siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Siswa di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang sudah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender seperti yang bisa kita lihat pada gambar 2 dan 3. Dalam gambar, siswa perempuan memimpin senam pagi di lapangan sekolah.

Guru berpendapat bahwa siswa perempuan juga memiliki hak dan kemampuan untuk memimpin senam bertujuan untuk mengurangi perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Keadaan tersebut menandakan bahwa guru sudah menyosialisasikan kesetaraan gender kepada siswa.



Gambar 2. Siswa SD Negeri 1 Tirtoyoso Semarang.



Gambar 3. Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang

### **3. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

#### **a. Keadaan Guru kelas SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang**

Guru di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang berlatarbelakang pendidikan S1 IPS. Dengan latarbelakang pendidikan S1 IPS jelas akan memberikan pembelajaran yang maksimal kepada siswa, karena guru yang berlatarbelakang pendidikan IPS dibekali dengan keahlian untuk mensosialisasikan materi dan membentuk kepribadian siswa sehingga dapat membantu lancarnya pembelajaran dan sosialisasi kesetaraan gender.

SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang memiliki 25 guru. Guru-guru tersebut memiliki kompetensi untuk bersosialisasi, karena setiap guru yang berlatar belakang pendidikan IPS dibekali dengan keahlian untuk mesosialisasikan setiap

materi dengan baik. Guru yang berlatarbelakang pendidikan IPS juga dibekali dengan pengetahuan tentang gender sehingga dalam setiap pembelajaran berlangsung guru di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang mampu untuk mensosialisasikan kesetaraan gender di kelas.

#### **4. Proses Belajar Mengajar (PBM) di SD Negeri Tirtoyoso Semarang.**

Guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang sebelum menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu melakukan kegiatan apresiasi. Kegiatan apresiasi dilakukan untuk menyiapkan siswa menerima materi baru yang dikaitkan dengan pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Kegiatan ini akan menarik minat siswa untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan materi yang akan dibahas. Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar di waktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari bahan yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali dan memungkinkan individu dapat dengan mudah untuk mempelajarinya.

Siswa juga akan berminat untuk mempelajari materi pembelajaran, apabila apa yang dipelajari memiliki daya guna yang pada akhirnya membentuk suatu kebutuhan bagi diri siswa untuk memenuhinya. Siswa akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini muncul apabila yang dikerjakan terdapat manfaat bagi diri siswa. Oleh karena itu, seorang

guru harus dapat menjelaskan manfaat yang akan diperoleh dari materi yang dipelajari.

Setelah melakukan apresiasi, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Guru SD Negeri Trtoyoso 1 Semarang dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi yaitu selain menyampaikan teori pembelajaran yang ada dalam buku pelajaran, guru juga menghubungkan materi dengan kehidupan nyata misalnya dalam sosialisasi kesetaraan gender guru memberikan contoh nyata dalam masyarakat yaitu semua pekerjaan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh pekerjaan menyapu jalan dapat dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Selain menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, guru juga menggunakan media agar siswa lebih mudah memahami materi misalnya dalam materi kesetaraan gender, guru menggunakan siswa laki-laki dan perempuan sebagai media atau alat peraga.

Guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran selalu mengadakan uji kompetensi. Kegiatan uji kompetensi dilakukan untuk mengetahui apakah siswa memahami materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Selain uji kompetensi, guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang juga memperhatikan tingkah laku dan kegiatan siswa di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa dapat mengaplikasikan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kedalam kehidupan nyata.



## 5. Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.

Guru merupakan seseorang yang menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk berbuat sesuatu dan mendasari motif terhadap pelajaran yang mereka ikuti. Seorang siswa memiliki kekaguman pada seorang guru, pasti akan suka dengan pelajaran yang diberikan guru tersebut dan biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik dan akan memberi dampak yang positif bagi prestasi belajar siswa. Apabila siswa tidak menyukai guru mata pelajaran, maka cenderung tidak memperhatikan pelajaran, yang berakibat prestasi belajarnya rendah.

Banyak disadari bahwa proses pembelajaran di sekolah masih bias gender yang disebabkan beberapa hal, *pertama*, guru masih terbatas pemahamannya tentang konsep gender dan konsep kodrat, sehingga menjadi rancu. *Kedua*, buku ajar juga masih bias gender baik ilustrasi gambar, cerita maupun contoh-contohnya. *Ketiga*, budaya yang melingkup para pendidik dan lingkungan keluarga siswa cenderung melanggengkan sosialisasi konsep yang tidak tepat antara laki-laki dan peran perempuan.

Di dalam buku-buku pelajaran selain tujuan kurikuler juga terkandung tujuan kurikuler tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri siswa. Bagi anak, pesan-pesan yang dikemukakan dalam bentuk pelukisan, seperti komik dan gambar dalam buku cerita atau buku-buku sekolah lebih berarti daripada pesan verbal, dengan kata lain materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui media

pembelajaran yang menarik dibandingkan dengan penyampaian materi yang dilakukan hanya dengan ceramah saja. Guru merupakan sumber belajar dan metode bagi anak dalam berimitasi dan identifikasi diri. Pemahaman guru tentang gender sangat penting dalam mempengaruhi dan mendekonstruksi gender anak. Apalagi pada anak SD sangat antusias dalam memikirkan semua topik dan cenderung berlebihan dalam menggeneralisasi fakta-fakta baru yang ditemukannya. Apabila seorang anak tingkat SD mengetahui bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis maka akan mencari tahu apa alasan anak laki-laki tidak boleh menangis, setelah mengerti alasan tersebut maka anak tersebut beranggapan bahwa semua anak laki-laki tidak boleh menangis

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 11 Juli 2010 yang penulis lakukan terhadap Bapak Petrus Karjana, S.Pd yang berlatar belakang pendidikan S1 jurusan pendidikan sebagai guru kelas, pengetahuan siswa tentang gender masih rendah adalah:

“ terus terang saja kami guru kelas 5 sudah berusaha mensosialisasikan kesetaraan dalam setiap mata pelajaran di kelas tapi ada beberapa siswa masih belum memahami betul tentang apa itu gender, tetapi kami menggunakan metode yang bervariasi dan mudah dipahami siswa dan berhasil menarik perhatian siswa untuk belajar dengan semangat”

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 11 Juli 2010 yang dilakukan penulis terhadap informan yang bernama Nisa sebagai siswi kelas 5 adalah:

“apabila banyak siswa yang mengantuk dalam mengikuti pelajaran IPS, karena guru biasanya hanya membaca buku layaknya siaran berita di TV tetapi bila itu terjadi, guru langsung memberikan materi yang menarik perhatian siswa dengan penyampaian yang mencairkan suasana maka siswa langsung bersemangat lagi yaitu dengan memberikan materi lewat contoh yang menarik.”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa tentang gender, yaitu ; guru kelas 5 kurang menguasai bahan atau materi ajar yang diajarkan, karena kualifikasi pendidikan yang dimilikinya bukan dari jurusan yang mempelajari tentang gender secara mendalam tetapi berasal dari kualifikasi pendidikan eksakta, dan menggunakan media dan sumber belajar kurang bervariasi. Kondisi seperti ini dalam proses belajar mengajar, guru perlu menggunakan metode mengajar secara bervariasi untuk mengurangi tingkat kejenuhan siswanya. Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai secara optimal.

Proses pendidikan di sekolah, guru memegang Peranan yang sangat penting. Guru harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar terjadi perilaku belajar yang efektif dan kreatif pada diri siswa. Guru juga harus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif, dengan kata lain guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar dalam arti orang yang menyampaikan pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu sebagai Perancang pembelajaran, manajer pembelajaran, penilai hasil belajar, sosialisator dan *motivator* belajar, apabila itu semua dapat dilaksanakan oleh guru, maka sosialisasi kesetaraan gender akan berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal yaitu siswa dapat memahami tentang apa itu gender. Guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang berusaha meningkatkan kualitas belajar siswa dalam bentuk pembelajaran yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif dengan cara dalam memberikan materi setiap

siswa diberi pertanyaan satu persatu agar siswa selalu belajar dan berusaha mengetahui semua materi yang disampaikan oleh guru di kelas dalam proses pembelajaran. Semua bisa dilihat dari kegiatan siswa sehari-hari di sekolah seperti, siswa selalu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, siswa dapat membedakan waktu belajar dan bermain.

Dalam kaitannya sebagai *motivator* dari keseluruhan kegiatan belajar siswa, guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang mampu menciptakan kondisi atau suatu proses kegiatan belajar yang mengarahkan siswa itu melakukan kegiatan belajar efektif dan kreatif, dalam hal ini guru menyampaikan materi pembelajaran tidak melenceng dari rencana pembelajaran dan guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat menjadikan siswa tertarik pada materi pembelajaran, dalam hal ini guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi yaitu dalam penyampaian materi selain menjelaskan teori yang ada di buku, guru juga memberikan gambaran tentang materi pada kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh siswa dan guru menggunakan alat peraga sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Peranan guru sangat penting untuk dapat menumbuhkan minat dan memberikan motivasi agar anak didiknya tertarik pada mata pelajaran dan materi pembelajaran terutama tentang gender. Gender juga termasuk materi yang sangat menyenangkan untuk dipelajari tetapi itu semua tergantung pada cara guru dalam menyampaikan materi tentang kesetaraan gender di SD. Seperti halnya di SD Negeri Tirtoyoso 1, guru menyampaikan materi dengan memberi contoh dan siswa yang memeragakan di

depan kelas seperti pementasan drama dan siswa merasa senang dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

## **6. Metode Pembelajaran yang diterapkan Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender.**

Hubungan antara peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender dengan metode penyampaian sangat erat. Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender akan terealisasi apabila ada metode yang tepat yaitu metode penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran diterapkan oleh guru untuk siswanya, sehingga tepatlah kalau sosialisasi dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode penyampaian yang tepat, yaitu metode penyampaian yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebosanan pada siswa. Pada SD Negeri Tirtoyoso 1 digunakan metode dengan siswa sendiri yang menjadi metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran selain menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan adanya minat pada diri siswa terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat pada diri siswanya untuk mempermudah guru dalam sosialisasi kesetaraan gender, yaitu:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.

Siswa akan terdorong melakukan kegiatan belajar bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini muncul apabila yang dikerjakan anak dihargai oleh

gurunya. hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan oleh gurunya, siswa akan merasa enggan untuk belajar. Kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari guru inilah yang membuat anak terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Guru di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang menanamkan sebuah pemikiran bahwa semua orang membutuhkan pembelajaran di sekolah, masih banyak anak yang ingin sekolah tetapi tidak bisa mendapatkannya. Siswa yang ada di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang adalah anak-anak yang beruntung masih dapat bersekolah. Setelah mendapatkan sugesti dari guru, siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang merasa membutuhkan pengetahuan yang diberikan oleh bapak dan ibu guru di sekolah. Adanya rasa membutuhkan dalam diri siswa, maka guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang dapat mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa dalam setiap pembelajaran di kelas.

b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar di waktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari bahan yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali dan memungkinkan individu dapat dengan mudah untuk mempelajarinya. Guru di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang tidak hanya memiliki bahan ajar dari buku saja tetapi guru juga memiliki bahan ajar dari pengalaman terdahulu yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, misalnya bila anak laki-laki jatuh dari

sepeda dan merasa sakit maka tidak dilarang untuk menangis karena menangis bisa dilakukan siapa saja, sehingga dengan pengalaman tersebut siswa dapat dengan mudah memahami apa itu gender dan bagaimana aplikasi gender dalam lingkungan masyarakat sekitar.

c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Siswa harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang baik sehingga ada *sense of success*. Kegiatan belajar mengajar, maka pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah atau sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit atau kompleks. Guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang menggunakan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa terlebih dahulu yaitu contoh-contoh nyata yang mungkin pernah ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam keluarga ada anak laki-laki dan perempuan tetapi pekerjaan rumah selalu dikerjakan bersama-sama tanpa ada pemisahan tugas antara laki-laki dan perempuan. Siswa sudah memahami materi pembelajaran dengan contoh yang mudah maka guru akan memberikan materi dan contoh yang lebih kompleks, sehingga siswa tidak terlalu kesulitan menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

d. Menggunakan berbagai macam metode mengajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya alternatif metode mengajar yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam prosesnya guru perlu menggunakan metode mengajar secara bervariasi untuk mengurangi tingkat kejenuhan siswanya. Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai secara optimal. Guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi. Maksud dari ceramah bervariasi ini adalah selain guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang berceramah atau menerangkan materi pembelajaran, guru juga menggunakan media dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru SD Negeri Tirtoyoso 1 menggunakan benda yang ada di sekeliling lokasi dimana tempat pembelajaran berlangsung, misalnya siswa sebagai media pembelajaran dalam materi kesetaraan gender yaitu guru meminta satu siswa laki-laki menyapu lantai dan satu siswa perempuan memindahkan kursi, setelah itu guru menjelaskan bahwa menyapu lantai tidak harus dikerjakan oleh anak perempuan dan memindahkan kursi tidak harus dilakukan oleh anak laki-laki. Siswa akan lebih mudah menerima materi yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Ukuran lain yang dapat dijadikan indikator peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang adalah pengetahuan dan sikap siswa dalam menanggapi gender yang ada di lingkungan sekitar.

## **7. Keadaan Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang Setelah Mendapatkan Sosialisasi Kesetaraan Gender.**

Dalam skripsi ini kita dapat mengetahui apakah sosialisasi guru tentang kesetaraan gender kepada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang berhasil atau



tidak dapat dilihat dari keadaan siswa setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender tersebut.

Pembelajaran hendaknya memperhatikan bagaimana mengatur kegiatan belajar siswa yang efisien. Caranya mengatur kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistematika alur pikir dan sistematika proses belajar itu sendiri. Orang yang menggunakan alur pikir dalam pemecahan masalah, maka akan berpikir dengan sistematis dan dapat mengontrol kegiatan belajarnya, sehingga pembelajaran akan lebih efisien. Sosialisasi yang dilakukan guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang memberikan hasil yang cukup baik yaitu dengan adanya sosialisasi kesetaraan gender, siswa jadi lebih tahu apa yang dimaksud dengan gender dan kesetaraan gender. Jadi siswa tidak lagi salah mengerti tentang adanya gender.

Guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang menggunakan pengetahuan awal siswa sebagai acuan dalam penyampaian materi tentang kesetaraan gender yaitu guru memberikan contoh berupa orang yang dikagumi dan dipercaya oleh siswa. Guru juga mengaplikasikan prinsip tersebut dan dikaitkan dengan fase belajar sikap. Guru mengaitkan prinsip dan fase belajar sikap bertujuan untuk membentuk sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal. Jadi guru tidak hanya memberikan teori tentang kesetaraan gender saja tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk mengaplikasikan teori tersebut ke dalam kehidupan nyata karena dengan pengaplikasian teori maka kepribadian siswa dapat terbentuk dengan baik sesuai dengan tujuan awal diberikannya materi tentang gender.

Pembelajaran yang efektif juga mementingkan faktor latihan, penguasaan prosedur gerak-gerik, dan prosedur koordinasi anggota badan. Untuk itu diperlukan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang menggunakan pembelajaran dengan contoh nyata sebagai acuan dalam penyampaian materi tentang kesetaraan gender yaitu dengan menggunakan pengetahuan dasar guru membentuk perilaku siswa dalam pembelajaran mengenai kesetaraan gender. Dengan terbentuknya perilaku siswa dalam pembelajaran kesetaraan gender, maka siswa tidak ada yang memilih-milih apa yang harus dikerjakan oleh anak laki-laki dan perempuan. Dengan adanya sosialisasi kesetaraan gender di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang maka bias gender pada siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sedikit berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 11 Juli 2010 yang penulis lakukan terhadap subjek Ibu Fatimah, S.Pd, yang berlatar belakang pendidikan S1 jurusan pendidikan sebagai guru kelas di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, perilaku siswa berhubungan dengan kesetaraan gender adalah:

“ terus terang saja kami guru kelas 3 sangat senang karena siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender jarang sekali membeda-bedakan hak dan kewajiban serta jenis permainan siswa laki-laki dan perempuan. Buktinya yang sebelumnya anak laki-laki tidak mau bermain dengan anak perempuan, setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender anak laki-laki dan perempuan mau bermain bersama. Dan yang biasanya anak laki-laki yang malu untuk menangis jadi sering banget anak laki-laki menangis”

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 11 Juli 2010 yang dilakukan penulis terhadap informan yang bernama Agung sebagai siswa kelas 3 adalah:

“saya senang bermain lompat tali dengan teman perempuan, dan saya juga suka membantu membersihkan jendela dan menyapu lantai pada waktu tugas piket seperti yang terlihat pada gambar 4 dan 5.”



Gambar 4. Siswa laki-laki sedang membersihkan jendela.



Gambar 5. Siswa laki-laki sedang menyapu lantai kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 11 Juli 2010 yang dilakukan penulis terhadap informan yang bernama Feby sebagai siswi kelas 3 adalah:

“saya senang bermain lempar bola dengan teman laki-laki, dan saya juga senang membantu memindahkan kursi dan meja waktu tugas piket seperti yang terlihat pada gambar 6 dan 7.”



Gambar 6. Siswa putri sedang memindahkan meja saat dibersihkan.



Gambar 7. Siswa putri sedang menata kursi kelas setelah dibersihkan.

Berdasarkan jawaban hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh subjek penelitian dan informan di atas, dapat diketahui bahwa sosialisasi kesetaraan gender yang dilakukan guru mengandung manfaat yang sangat besar baik dari segi kekayaan informasi yang diperoleh siswa, hubungan sosial siswa, serta sikap dan apresiasi para siswa terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pengetahuan siswa tentang gender dan kesetaraan gender setelah mendapat sosialisasi kesetaraan gender. Sementara dari segi kelemahannya adalah perlu adanya persiapan yang lebih matang dan tersedianya alokasi waktu yang lebih banyak, pendidikan dari orang tua di rumah yang berbeda dengan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Hal ini terbukti dengan aplikasi pengetahuan siswa tentang kesetaraan gender dalam masyarakat belum maksimal.

## **B. Pembahasan**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisa deskriptif kualitatif mempunyai pengertian sebagai suatu cara atau teknik mengumpulkan, menyusun, meringkas, menyajikan, memberi deskripsi, menganalisa data yang berupa pernyataan-pernyataan untuk memperoleh kesimpulan dan mengambil keputusan secara benar. Metode analisis deskriptif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, display data atau penyajian data, kesimpulan atau verifikasi data.

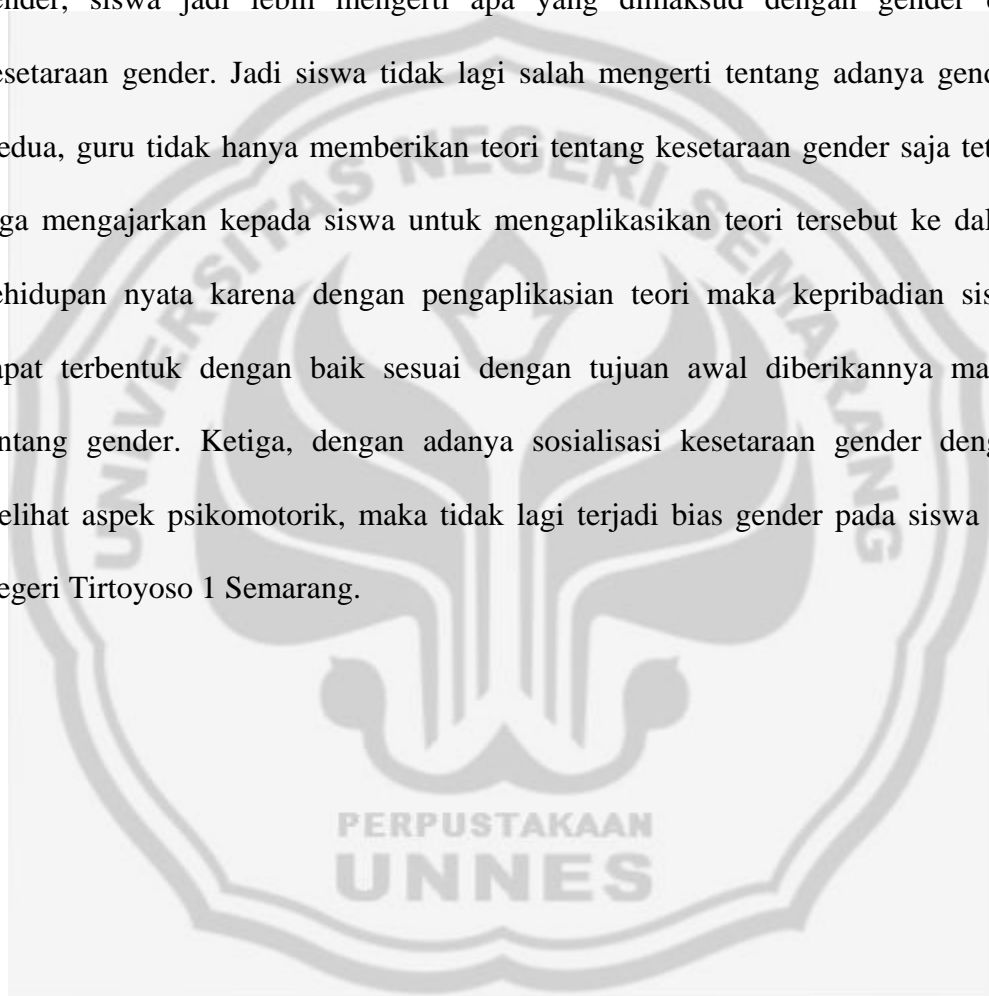
Berdasarkan teori gender dari Berry menyatakan Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta

tanggung jawab laki-laki dan perempuan Sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks/kodrat adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya (Berry, 2009). Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat masing-masing siswa berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Hal inilah yang terjadi di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang, Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa sebagai subyek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Guru dituntut untuk bisa memilih dan menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki siswanya. Guru juga harus mampu memilih dan menggunakan metode mengajar yang dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa. Keaktifan dan kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam belajar. Siswa akan terlibat aktif dalam belajar apabila pada diri siswa tertanam minat untuk mempelajarinya. Minat yang tinggi terhadap sesuatu yang dipelajari akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa, Mengingat pentingnya minat dalam belajar,

minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.

Sosialisasi gender yang dilakukan guru SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang memberikan hasil yang cukup baik karena dengan adanya sosialisasi kesetaraan gender, siswa jadi lebih mengerti apa yang dimaksud dengan gender dan kesetaraan gender. Jadi siswa tidak lagi salah mengerti tentang adanya gender. Kedua, guru tidak hanya memberikan teori tentang kesetaraan gender saja tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk mengaplikasikan teori tersebut ke dalam kehidupan nyata karena dengan pengaplikasian teori maka kepribadian siswa dapat terbentuk dengan baik sesuai dengan tujuan awal diberikannya materi tentang gender. Ketiga, dengan adanya sosialisasi kesetaraan gender dengan melihat aspek psikomotorik, maka tidak lagi terjadi bias gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan, diantaranya :

1. Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang adalah sebagai mediator yang bertugas untuk mengarahkan siswa dalam memahami tentang apa itu gender dan kesetaraan gender dan bagaimana pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang adalah ceramah bervariasi yaitu menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan orang yang dikagumi dan dipercaya oleh siswa sebagai media pembelajaran.
3. Keadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender adalah siswa jadi lebih tahu apa yang dimaksud dengan gender dan kesetaraan gender. Kedua, guru tidak hanya memberikan teori tentang kesetaraan gender saja tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk mengaplikasikan teori tersebut ke dalam kehidupan nyata karena dengan pengaplikasian teori maka kepribadian siswa dapat terbentuk dengan baik sesuai dengan tujuan awal diberikannya materi tentang gender. Ketiga, dengan adanya sosialisasi kesetaraan gender dengan

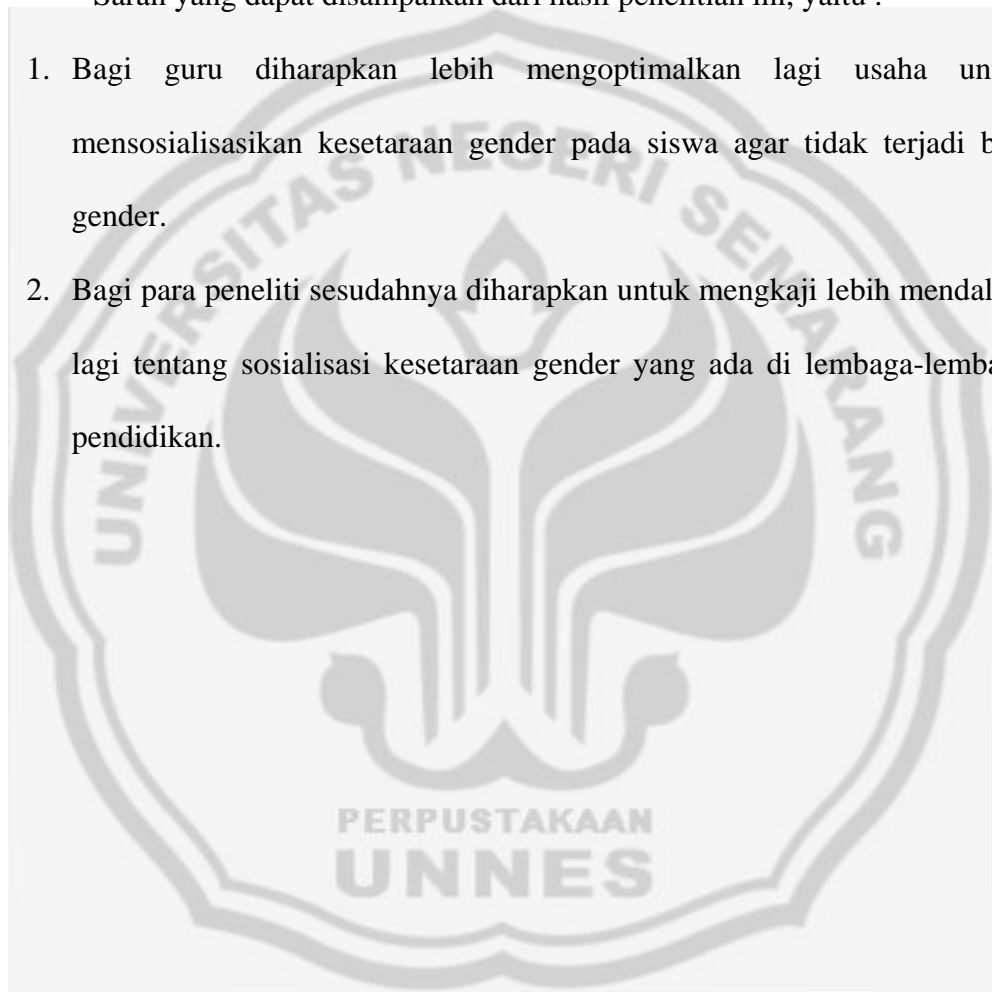


melihat aspek psikomotorik, maka tidak lagi terjadi bias gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang

## **B. Saran**

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Bagi guru diharapkan lebih mengoptimalkan lagi usaha untuk mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa agar tidak terjadi bias gender.
2. Bagi para peneliti sesudahnya diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang sosialisasi kesetaraan gender yang ada di lembaga-lembaga pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Beilharz, Peter, 2003, *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1989. *Undang- Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Solo.: Aneka Ilmu.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Moleong,. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami.1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasution, S. 1994. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Narwoko, J Dwi, dkk. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media.
- Meichati, Siti. 1975. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rastiyah. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sardinian. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soegiyanto, Saleh. 1994. *Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudaryo, dkk. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Semarang* : IKIP Semarang Press.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali.

Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Rosdakarya.

Veeger, KJ. 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta : Gramedia.



# LAMPIRAN - LAMPIRAN



## LEMBAR OBESERVASI

PERAN GURU DALAM SOSIALISASI KESETARAAN GENDER PADA SISWA SD NEGERI TIRTOYOSO 1 SEMARANG.

Indikator- indikator pengamatan agar data yang diperoleh terfokus pada objek yang diteliti.

### Data Umum

#### A. Kondisi Siswa

Dalam mengobservasi kondisi siswa ada beberapa pertanyaan yaitu:

1. Nilai yang diperoleh siswa.
2. Pengetahuan siswa tentang kesetaraan gender.
3. Faktor- faktor yang menyebabkan ketiakpahaman siswa tentang kesetaraan gender.

#### B. Kondisi Guru

1. Pengetahuan guru kelas tentang gender.
2. Metode pembelajaran yang dipakai guru.
3. Usaha- usaha yang ditempuh guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa.

#### C. Kondisi Sekolah

1. Letak SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.
2. Sejarah berdirinya SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang.

3. Sarana dan Prasarana yang dimiliki SD Negeri Tirtoyoso 1

Semarang.

- a. Kondisi fisik.
- b. Kondisi Non fisik.



## INSTRUMEN PENELITIAN

### UNTUK GURU

PERAN GURU DALAM SOSIALISASI KESETARAAN GENDER PADA SISWA SD NEGERI TIRTOYOSO 1 SEMARANG.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan, maka disiapkan pedoman untuk melakukan wawancara. Dalam pedoman wawancara ini hanya mengangkat pokok permasalahan yang akan diteliti saja.

#### Identitas Subjek

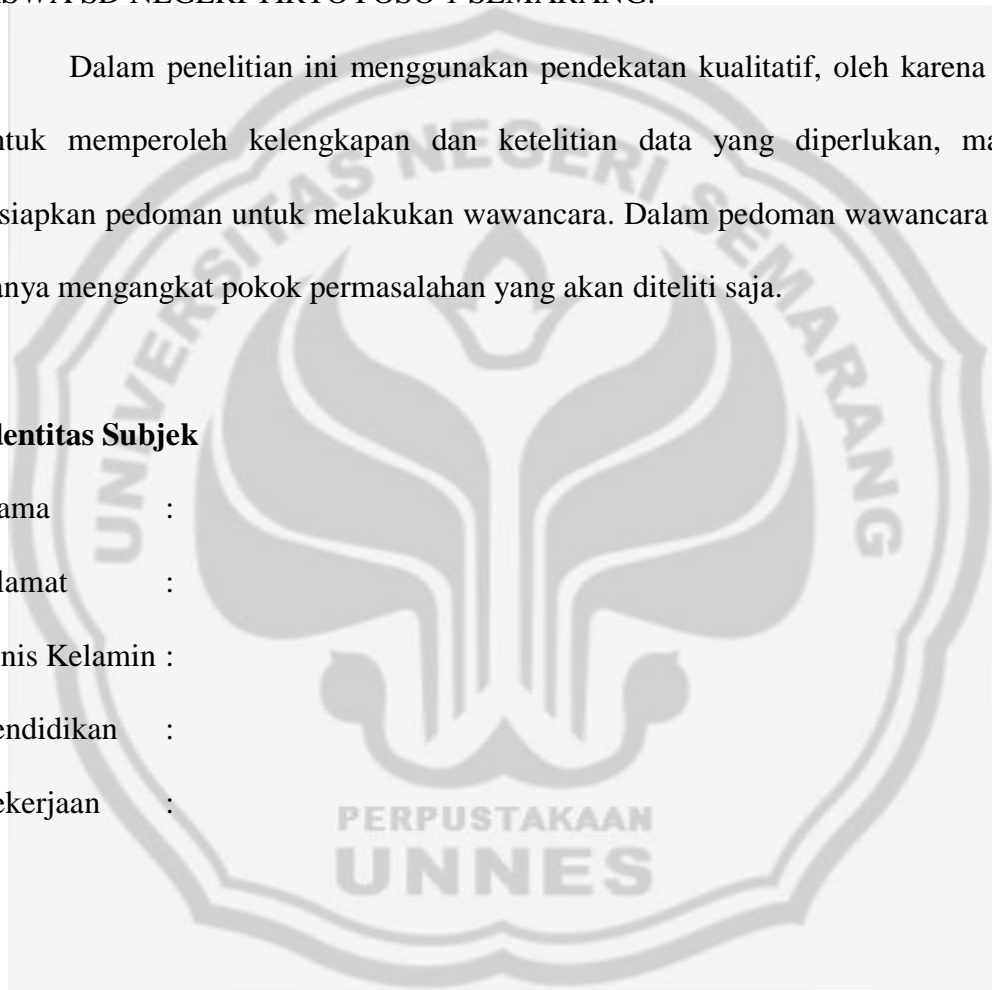
Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :



### **Pedoman Wawancara**

A. Bagaimana peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?

1. Apakah SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang telah membagi tugas mengajar guru- gurunya pada bidang studi sesuai dengan klasifikasi pendidikannya?
2. Apakah Bapak/ Ibu sebagai guru di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang memahami tentang gender?
3. Apakah Bapak/ Ibu sebagai guru di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang memahami tentang kesetaraan gender?
4. Apakah Bapak/ Ibu sebagai guru memandang penting untuk mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswanya?
5. Apakah siswa membutuhkan pengetahuan tentang kesetaraan gender?
6. Apakah ada usaha dari pihak sekolah untuk mensosialisasikan kesetaraan gender?
7. Bagaimana cara anda dalam sosialisasi kesetaraan gender?
8. Apakah Bapak/ Ibu telah memahami tentang pentingnya sosialisasi kesetaraan gender, apa yang seharusnya Bapak/ Ibu lakukan agar siswa memahami kesetaraan gender?
9. Apakah situasi sekolah dan sarana prasarana yang ada di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang mendukung dalam usaha sosialisasi kesetaraan gender?



B. Model pembelajaran seperti apa yang diterapkan guru dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?

1. Apakah Bapak/ Ibu guru menggunakan metode pembelajaran khusus dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?

2. Metode pembelajaran seperti apa yang diterapkan guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?

C. Bagaimana keadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

1. Bagaimana pemahaman dan perilaku siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang sebelum mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?

2. Bagaimana pemahaman dan perilaku siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?

## INSTRUMEN PENELITIAN

### UNTUK SISWA

PERAN GURU DALAM SOSIALISASI KESETARAAN GENDER PADA SISWA SD NEGERI TIRTOYOSO 1 SEMARANG.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan, maka disiapkan pedoman untuk melakukan wawancara. Dalam pedoman wawancara ini hanya mengangkat pokok permasalahan yang akan diteliti saja.

#### Identitas Informan

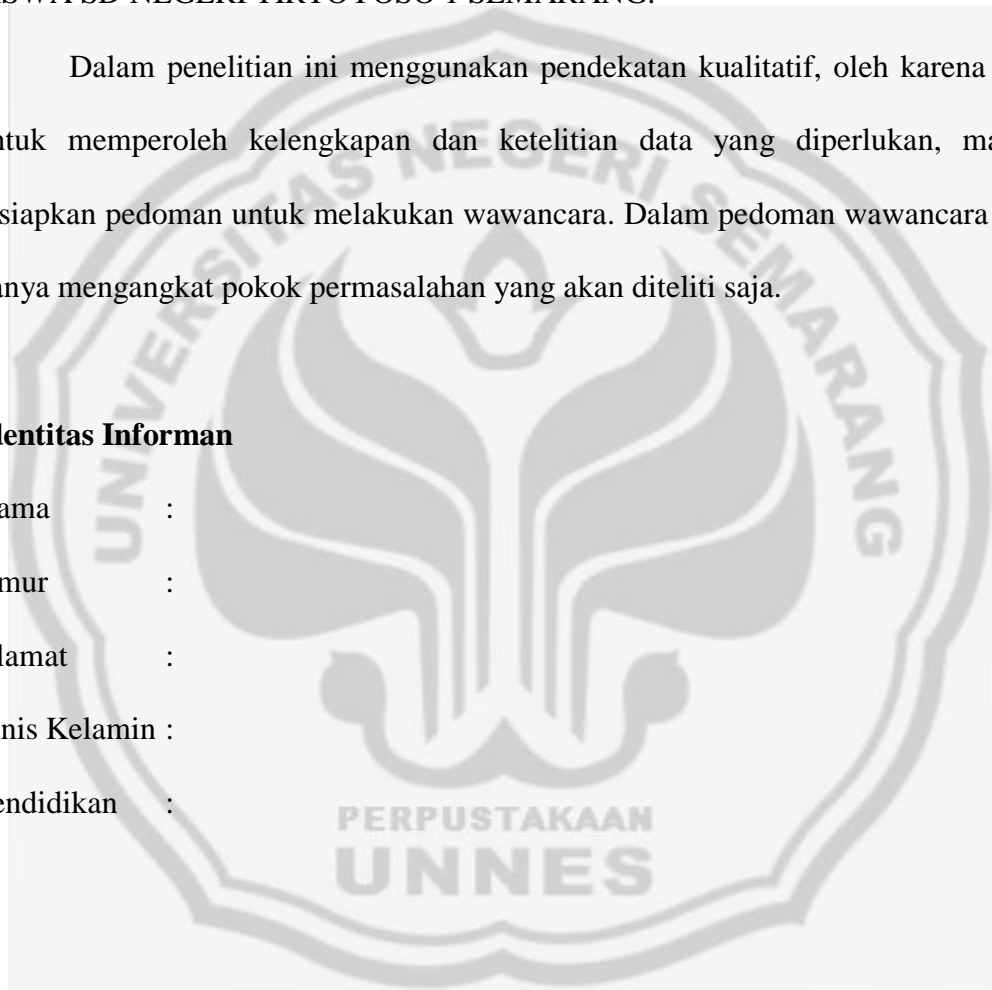
Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :



### **Pedoman Wawancara**

A. Bagaimana peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?

1. Apakah Guru memberikan gambaran tentang pelajaran yang akan diajarkan sebelum mulai menyampaikan materi pembelajaran?
2. Apakah guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa?
3. Apakah guru memberikan penjelasan materi pembelajaran dengan kalimat dan kata- kata yang mudah dipahami siswa?
4. Apakah guru menyampaikan materi tentang hak dan kewajiban berdasarkan jenis kelamin?
5. Apakah guru memberikan contoh konkrit dalam menjelaskan materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa?
6. Apakah guru member kesempatan bertanya kepada siswa?
7. Apakah guru menunjukkan sifat ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian dan sabar kepada siswa?
8. Apakah guru memberikan tugas dan latihan yang cukup untuk merangsang siswa belajar?
9. Apakah guru dan siswa membahas tugas dan latihan?
10. Apakah guru member tes akhir (post test)?
11. Apakah guru mengoreksi hasil tes akhir?

B. Model pembelajaran seperti apa yang diterapkan guru dalam mensosialisasikan kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang?

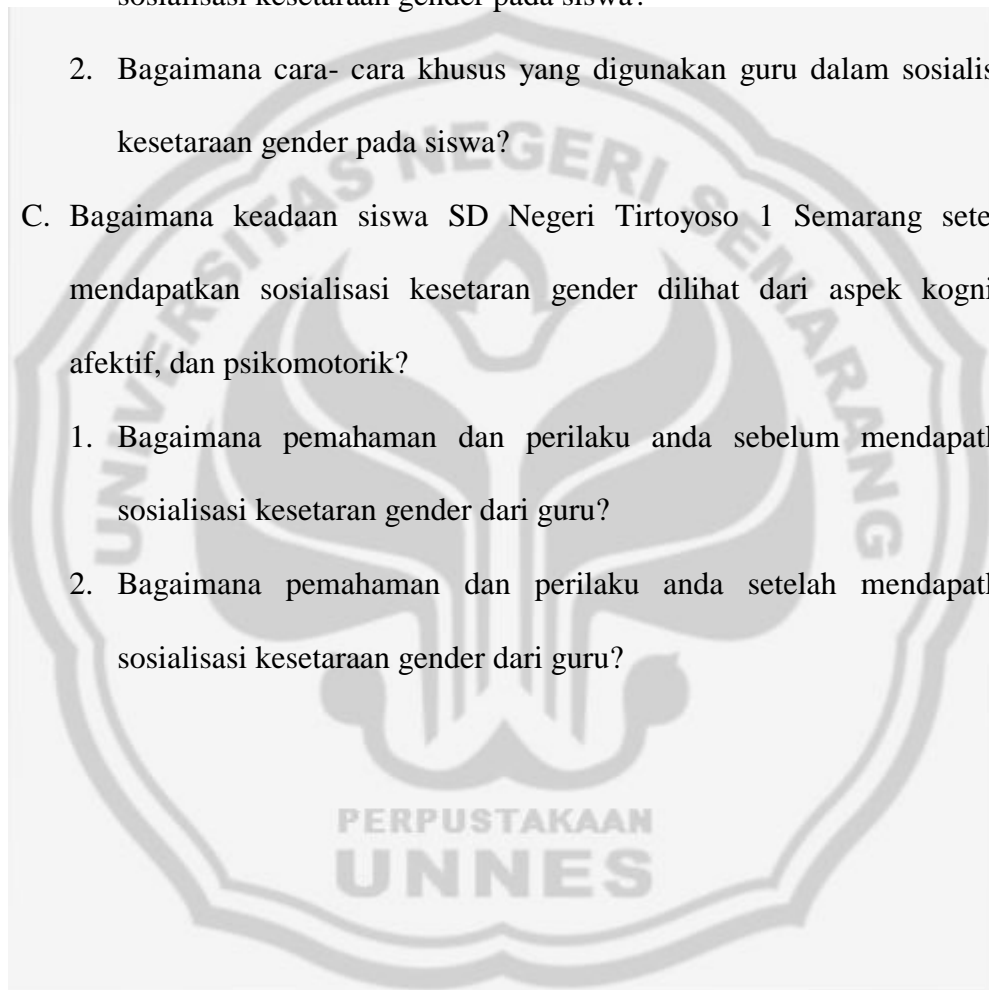
1. Apakah guru menggunakan cara- cara khusus dalam memberikan sosialisasi kesetaraan gender pada siswa?

2. Bagaimana cara- cara khusus yang digunakan guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa?

C. Bagaimana keadaan siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?

1. Bagaimana pemahaman dan perilaku anda sebelum mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender dari guru?

2. Bagaimana pemahaman dan perilaku anda setelah mendapatkan sosialisasi kesetaraan gender dari guru?



## IDENTITAS INFORMAN

### A. DAFTAR INFORMAN GURU

1. Nama : Saptorini, A Ma

Pendidikan : D2, PGSD

Alamat : Tirtoyoso Batas 60

Pekerjaan : Guru Kelas I SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang

2. Nama : M.I. Sri Redjeki, SPd

Pendidikan : S1, Sejarah

Alamat : Saputan Barat XI / 13

Pekerjaan : Guru Kelas II SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang

3. Nama : Siti Muntamah, AMa

Pendidikan : D2, PGSD

Alamat : Kanalsari Barat VII/28

Pekerjaan : Guru Kelas IV SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang

4. Nama : P. Karjana, A Ma

Pendidikan : S1, PGSD

Alamat : Jl. Sambiroto X/22

Pekerjaan : Guru Kelas V SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang

5. Nama : J. Pramudja W, AMa.

Pendidikan : D2, PGSD

Alamat : Parang Argo Barat

Pekerjaan : Guru Kelas VI SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang

6. Nama : Saefullah, A Ma  
Pendidikan : D2, PGSD PAI  
Alamat : Jl. Selomulyo Mukti Timur I/517 B  
Pekerjaan : Guru PAI

7. Nama : Marina, A Ma  
Pendidikan : D2, PGSD PAK  
Alamat : Jl. Lintang Trenggono V/25  
Pekerjaan : Guru Agama Kristen

8. Nama : Catur Prasetyawati, S.Pd  
Pendidikan : S1, Pend. Bahasa Inggris  
Alamat : Jl. Dempel Baru No 16  
Pekerjaan : Guru Bahasa Inggris

9. Nama : Dwi Indah P, SPd  
Pendidikan : S1, Pend. Kepelatihan  
Alamat : Jl. Taman Giri Mukti Barat 2/191  
Pekerjaan : Guru Penjasoerkes

**B. DAFTAR INFORMAN SISWA**

1. Nama : Ineke Rahma S  
Kelas : Siswa kelas 1 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 6 tahun
  
2. Nama : Ahmad Subekti  
Kelas : Siswa kelas 1 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 6 tahun
  
3. Nama : Cindy Amelia S  
Kelas : Siswa kelas 1 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 6 tahun
  
4. Nama : Ayu Nur C  
Kelas : Siswa kelas 2 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 7 tahun
  
5. Nama : Galih Firmansyah  
Kelas : Siswa kelas 2 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 7 tahun
  
6. Nama : Nadila Noviana  
Kelas : Siswa kelas 2 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 7 tahun
  
7. Nama : Aryandika Rendy  
Kelas : Siswa kelas 3 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 8 tahun

8. Nama : Audyla Erma M  
Kelas : Siswa kelas 3 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 8 tahun

9. Nama : David Kurniawan  
Kelas : Siswa kelas 3 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 8 tahun

10. Nama : Aldy Septya P  
Kelas : Siswa kelas 4 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 9 tahun

11. Nama : Febryani M  
Kelas : Siswa kelas 4 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 9 tahun

12. Nama : Eko Firmanysah N  
Kelas : Siswa kelas 4 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 9 tahun

13. Nama : Risfanto  
Kelas : Siswa kelas 5 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 10 tahun

14. Nama : Lilis Kurniati  
Kelas : Siswa kelas 5 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 10 tahun

15. Nama : Tanti Aprilliani  
Kelas : Siswa kelas 5 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 10 tahun



16. Nama : Ardy Alfian  
Kelas : Siswa kelas 6 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 11 tahun

17. Nama : Ramadhana P  
Kelas : Siswa kelas 6 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 11 tahun

18. Nama : Septi Anggraeni  
Kelas : Siswa kelas 6 SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang  
Umur : 11 tahun

